

### **BAB III**

#### **PENGALAMAN GURU MENJAWAB TANTANGAN LITERASI MEDIA DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR**

Bab ini menyajikan sejumlah temuan penelitian yang merupakan hasil dari wawancara mendalam dengan para informan. Informan yang dimaksud adalah para guru PAUD di Kecamatan Bandungan sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab I. Dalam kesehariannya, guru PAUD yang tergabung dalam gugus matahari menghadapi tantangan dalam pembentukan karakter anak. Salah satu penyebabnya adalah lingkungan sekitar anak yang seringkali tidak mendukung proses tumbuh kembang sesuai dengan usia. Kawasan wisata malam yang dekat dengan permukiman penduduk membuat anak terbiasa dengan pemandangan kehidupan sosial yang sebenarnya tidak sesuai dengan umurnya. Tantangan lainnya adalah singkatnya waktu pertemuan di sekolah, sehingga guru akhirnya hanya bisa menjadi pelengkap penanaman nilai-nilai moral di samping orang tua. Seringkali orang tua malah seolah-olah membebankan tugas pengasuhan hanya kepada guru, karena orang tua pun lebih banyak sibuk bekerja. Kurangnya pengawasan dari masing-masing orang tua seringkali membuat anak bebas menyerap apa saja dari lingkungan sekitarnya yang cenderung negatif. Anak-anak juga bebas mengakses media terutama televisi sebagai sumber hiburan.

Beragamnya tantangan yang harus dihadapi, membuat guru di tiap sekolah mau tidak mau akhirnya memberi pengarahan kepada anak didiknya hanya dengan bekal pengetahuan sederhana yang sifatnya didapatkan secara

mandiri dan alami. Berdasarkan tantangan yang harus dihadapi itu, maka pengalaman yang dituturkan para informan melalui wawancara mendalam ini dapat dikategorikan dalam pengalaman para guru dalam menghadapi anak-anak yang menggemari lagu dewasa, acara televisi favorit dan pengaruh lingkungan.

### **3.1. Lagu dewasa dan kreatifitas guru**

Tak dapat dipungkiri, lagu-lagu dewasa yang sedang populer di televisi maupun radio juga mampu memikat perhatian anak-anak. Di beberapa sekolah, anak didik sering meniru dan menyanyikan lagu-lagu dewasa. Padahal banyak lirik lagu dewasa yang tidak patut untuk dinyanyikan oleh anak-anak. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menggunakan daya kreatifitasnya dengan mengganti lirik lagu. Lagu itulah yang kemudian di ajarkan di kelas untuk mengalihkan perhatian anak.

*“Anak-anak tidak bisa dilarang begitu saja menyanyi lagu “iwak peyek”. Makanya saya ubah isi lagunya dengan karangan saya sendiri yang isinya tentang semangat belajar.” (Yaminah,TK Keluarga)*

Lirik asli versi Trio Macan adalah sebagai berikut :

*iwak peyek iwak peyek iwak peyek nasi jagung*

*sampek tuek sampek nenek trio macan tetap disanjung*

*iwak peyek iwak peyek iwak peyek nasi gule*

*sampek tuek sampek nenek trio macan tetap oke*

Yaminah mengganti liriknya menjadi :

*iwak peyek iwak peyek iwak peyek sego thiwul*

*sing elek sing elek sing elek bijine jendul*

(yang nilainya jelek nanti dapat nol)

*iwak peyek iwak peyek iwak peyek sego wakul*

*oyo ngenyek oyo ngenyek yen ngenyek kowe mengko gundul*

(jangan suka mengejek nanti kepalamu gundul)

Anak didik juga tertarik dengan lagu-lagu riang milik *girl band* dan *boy band* yang sedang marak dan nyaris selalu hadir di layar televisi. Bahkan penampilan grup *Cherrybelle* dan *Smash* dengan mudah didapatkan di lapak penjual VCD bajakan di pasar desa, sehingga anak-anak bisa memutar lagu-lagu itu tanpa batas.

*”Kadang-kadang sambil mengerjakan tugas di kelas, anak-anak bersenandung lagu punyanya grup cewek yang roknya yang lucu-lucu itu.” (Sukisti, TK St. Bernadetta)*

Meniru dan menyanyikan berulang kali lagu-lagu orang dewasa menjadi ciri khas anak-anak yang tumbuh dengan lingkungan yang kurang peka tentang masa pertumbuhan anak. Setiap lagu ber lirik dewasa yang sedang naik daun dipastikan selalu ditiru oleh anak-anak, apalagi jika memiliki lirik yang unik seperti lagu milik grup musik *project pop* yang dinilai membuat telinga risih.

*“Ada lagu yang liriknya kawin...kawin minggu depan aku kawin..itu loh! wah bikin risih kuping. Kalau anak SD bisa saya marahin langsung, la tapi anak TK kan tidak boleh dibentak-bentak kalau melarang. Lagian juga harus hati-hati biar malah nggak timbul*

*pertanyaan lanjutan misalnya buk kawin itu apa to?kan malah repot jadinya”(Khoiriyah, TK Keluarga Candi)*

Bagi anak-anak yang tumbuh di lokasi wisata dengan kepongungan tempat-tempat karaoke, menyanyikan lagu dewasa menjadi perilaku harian yang tidak dapat dipisahkan. Di TK Pancasila dan TK Keluarga para guru tidak dapat serta merta melarang anak didiknya menyanyikan lagu-lagu dangdut dan campursari yang sering didengar di sekeliling tempat tinggal anak didik.

*” Pernah ada anak yang setiap hari menyanyikan dangdut campursari bojo loro. Murid saya senang-senang saja, tapi saya sebagai gurunya risih kan. Liriknya saru, tidak pas dengan usianya” (Partini, TK Keluarga Bandungan)*

Ketika mendapat pengetahuan lagu baru, tidak jarang anak didik malah membagi nyanyian itu kepada gurunya dengan maksud agar guru memberi apresiasi kepadanya.

*”Anak-anak itu kan inginnya selalu dipuji, diacungi jempol ketika bisa membawa sesuatu yang dinilainya menarik. Saya sering dengar lagu-lagu dangdut terbaru malah dari anak didik. Dulu pernah ada kejadian, seisi kelas kompak menyanyi lagu Cucak Rowo yang mak ser..ser itu.” ( Yuli Indrawati, TK Pancasila)*

Bagaimanapun, Partini dan Yuli tetap mencoba memberi kegiatan lain agar anak-anak tidak menyanyi lagu-lagu yang liriknya tidak cocok untuk anak. Partini memberi pengertian anak didik dengan analogi sederhana ukuran baju.

*”Saya gunakan perumpamaan, kalau bajunya Bapak atau Ibu kamu pakai kedodoran apa pas ya? Kalau anak-anak ya pakai baju anak-*

*anak, kalau Bapak Ibu ya pakai ukuran besar. Seperti lagu kan, anak-anak punya lagu khusus anak. Yang dangdut dan campursari biar dinyayikan orang-orang tua saja” (Partini, TK Keluarga Bandungan)*

Kondisi anak didik yang tidak dapat dipisahkan dengan perbendaharaan lagu dewasa, membuat Partini dan Yuli menyiasati hal itu dengan mengajak anak didik menyanyikan lagu-lagu anak nusantara, terutama lagu gubahan dengan nilai lokalitas, seperti lagu gubahan Yuli yang berjudul :*Ngimpi Numpak Sepur*”. Lagu ini menggunakan nada” Burung Kakaktua” namun liriknya diganti dengan bahasa Jawa yang berpesan agar anak rajin sekolah.

*Aku mau bengi*

*Ngimpi numpak sepur*

*Bareng aku tangi*

*jebul ana kasur*

*Cicit cuit kae manuk*

*Embek-embek kae wedusku*

*Petok-petok kae pitik*

*Kabeh nggugah aku*

Hidup di kawasan wisata, memungkinkan anak-anak untuk menyaksikan pentas panggung dangdut terbuka dengan penyanyi artis lokal yang kerap berpenampilan seronok. Persentuhan anak-anak dengan lingkungan orang dewasa yang tidak ramah bagi pertumbuhan emosional dan kognitif anak

membuat para guru di gugus matahari sepakat untuk menciptakan lagu baru yang dapat mengalihkan perhatian dari lagu dewasa.

*Sopo kae...sopo kae...sopo kae awe-awe*

*saka adoh ngguya-ngguyu karo aku*

*tak cedhaki jebule Ibu guruku*

*reff: seneng banget rasa atiku*

*seneng banget aku ketemu*

*seneng banget atiku*

*Ibu guru sing ndidik aku..*

### **3.2. Siasat praktis menghadapi tayangan televisi**

Fungsi hiburan yang ditawarkan oleh televisi terbukti dimanfaatkan dengan maksimal oleh penonton anak yang ada di lokasi penelitian. Anak didik usia 2 hingga 6 tahun menyenangi acara film kartun anak dimana jam favorit anak menonton televisi justru di saat anak harus bersiap berangkat sekolah, meski ada beberapa lainnya yang juga menonton acara dewasa tanpa batasan waktu. Di dalam kelas, anak-anak juga sering memperbincangkan film-film kartun yang ditontonnya dengan sesama teman.

*"Kalau Shaun The Sheep saya pikir masih dalam taraf wajar ya, tapi kalau Tom and Jerry katanya itu tidak baik juga untuk anak-anak. Makanya saya juga bilang ke anak-anak jangan meniru nakalnya Tom" (Tutik,TK.St. Bernadetta)*

Jenis tayangan film lainnya yang sedang digemari anak-anak menurut para guru termasuk di dalamnya adalah sinetron anak Indonesia yang menonjolkan dunia khayal penuh keajaiban seperti Aladdin (MNC TV), Kuas Ajaib (SCTV), Bintari (MNC TV) dan Layar Kemilau (MNC TV)

*”Anak-anak suka dengan cerita-cerita seperti kerajaan yang di atas awan, pohon ajaib dan ternyata mereka juga menonton cerita untuk anak remaja yang isinya bertengkar melulu itu. Kalau tidak salah judulnya masih di bawah umur di RCTI” (Antin, PAUD Terang Bangsa)*

Untuk mengawasi jenis tayangan yang ditonton anak didiknya, selain menyimak pembicaraan anak didik di kelas guru juga memancing pertanyaan. Seperti yang dilakukan Yaminah, setiap hari Senin ia selalu bertanya kepada muridnya mengenai tayangan film yang ditonton selama libur hari Minggu.

*“Biasanya begitu masuk kelas di hari Senin, anak-anak sering ramai bercerita kegiatannya selama libur hari minggu. Beberapa diantaranya ada yang selalu menjawab dengan asyik menonton televisi. Ada yang senang dengan Sinchan, Angry Bird, Doraemon dan juga Sule ” (Yaminah, TK Keluarga)*

Anak didik Yaminah kerap menonton acara Opera Van Java (OVJ) dengan pelakon Sule, Aziz dan kawan-kawannya. Anak-anak bahkan sangat lancar bercerita tentang kisah-kisah OVJ yang ditayangkan pada malam itu terutama saat adegan menghancurkan properti panggung yang terbuat dari styrofoam.

*“Soal gebug-gebugannya Sule, anak-anak sudah paham bahwa yang dipukul-pukulkan ke orang lain itu hanya gabus. Tapi saya tetap*

*menegaskan kalau sebenarnya pukul-pukulan seperti itu tidak baik” (Yaminah, TK Keluarga)*

Untuk menambah bahan pengetahuannya, guru juga menyempatkan diri ikut menonton OVJ meski sebenarnya juga tidak terlalu suka.

*“Saya harus tahu apa yang ditonton anak didik saya, tujuannya agar saya bisa paham mau kasih nasihat apa buat anak-anak itu. Soalnya Sule dan kawan-kawan itu juga sering berkata-kata kasar” (Yaminah, TK Keluarga)*

Lain dengan pengalaman Partini yang mengaku enggan ikut menonton tayangan televisi untuk memantau anak didiknya. Partini merasa sudah cukup dengan mengamati perilaku anak di dalam kelas saja.

*” Jujur saya juga tidak pernah nonton acara anak-anak, apalagi film kartun karena anak saya di rumah juga sudah remaja jadi otomatis setelan tivinya bukan yang acara anak-anak” (Partini TK Keluarga Bandungan)*

Partini lebih memilih untuk aktif menangkap gejala pada anak yang terlalu sering melihat tayangan televisi dewasa dengan mengamati perilaku anak didiknya. Anak didik yang sering menonton tayangan horor, di dalam kelas sering menakut-nakuti temannya dan selalu beranggapan bahwa di ruang kelas selalu ada setan. Nasihat yang diberikan pada murid diberikan dengan cara spontan, namun sayangnya guru tidak membekali anak didiknya dengan larangan agar tidak kembali menonton tayangan berbau mistis tersebut

*“ Setan itu hanya ada di layar tivi seperti yang kamu tonton itu. Kalau di kelas ini pasti tidak ada setan. Terus, jangan main pocong-*



*pocongan ya, pocong itu bukan hantu. Anak-anak nanti kalau meninggal kan juga pakai baju kafan dan dipocong juga. Makanya jangan buat nakut-nakutin teman.” (Partini,TK Keluarga Bandungan)*

Tayangan sinetron dewasa rupanya juga tidak luput ditonton oleh anak-anak. Banyak adegan roman percintaan sehingga adegan itu melekat di memori anak. Sebagai sosok yang dipercaya oleh anak, guru menjadi satu-satunya tujuan pertanyaan yang belum dipahami oleh anak. Namun seringkali guru juga tidak memahami jawaban terbaik yang harus diberikan kepada anak didiknya saat diminta menjelaskan masalah yang lebih dari jangkauan usia anak. Misalnya seperti ketika anak didik bertanya kepada guru tentang masalah pacaran seperti yang ditonton dalam sinetron, guru hanya meminta agar anak didiknya tidak kembali bertanya seperti itu dan cenderung memberi pengertian yang pragmatis.

*“Heh, jangan tanya pacar-pacaran nanti kamu hamil lho! pacaran itu buat orang dewasa, anak-anak itu tugasnya sekolah dan belajar saja!” (Sukisti, TK.St.Bernadetta)*

Pernyataan tentang pacaran akibat anak didik sering melihat tayangan dewasa juga mewujud dalam pergaulan keseharian di sekolah. Salah seorang anak didik yang senang menonton Film Televisi (FTV) sering mendorong bangkunya agar duduk lebih berdekatan dengan anak perempuan.

*“Ya ada, anak dusun Winong sini ada yang ngomongnya soal pacaran melulu. Kalau duduk berdampingan dengan cewek selalu bilang “buk, saya pacaran sama dia”. Anak itu setiap hari juga cerita tentang drama-drama di tivi yang banyak adegan pacarannya. Lalu*

*saya bilang begini saja, kalau kamu ngomong begitu terus lebih baik pulang terus nonton tivi aja biar jadi cah bodo” (Tutik, TK.St.Bernadetta)*

Bukan hanya anak didik yang mewujudkan tayangan televisi dalam perilaku keseharian, guru bahkan mengadopsi kostum film drama Korea menjadi seragam PAUD yang dikenakan pada hari Senin.

*“Saya lupa judul filmnya, tapi dulu tayangnya di Indosiar. Bentuk baju di film Korea itu itu unik-unik, lalu kami sepakat mencontohkannya menjadi seragam untuk anak-anak” (Antin, PAUD Terang Bangsa)*

### **3.3. Pengaruh lingkungan sekitar**

Lingkungan tumbuh kembang anak yang ada di sekitar tempat wisata diakui oleh para guru rawan dengan pengaruh pergaulan yang buruk. Selain itu siapa pun termasuk anak-anak tidak bisa menghindari banyaknya pemandangan tidak senonoh yang dikhawatirkan bisa mempengaruhi perkembangan anak. Sebagai fasilitator, guru kadang-kadang merasa kerepotan ketika mengajak siswanya jalan-jalan dan menemukan pasangan yang sedang asyik masyuk di sudut-sudut desa.

*”Anak-anak sebenarnya sudah paham dengan perilaku semacam itu hanya saja kadang-kadang sebagai guru dan orang tua, saya canggung menjelaskannya” (Khoiriyah, TK.Keluarga Candi)*

Khoiriyah menyatakan bahwa anak didiknya harus menghadapi tantangan lingkungan yang lebih besar daripada pengaruh buruk televisi.

*”Anak-anak sering pamit ngaji tapi sebagai orang tua kita tidak bisa percaya begitu saja, karena perjalanan mereka menuju surau terkadang diperhadapkan pada adegan-adegan yang tidak senonoh dari orang pacara, jadi kadang-kadang saya berpikiran lebih baik nonton tivi daripada keluyuran kemana-mana”*

*(Khoiriyah, TK.Keluarga Candi)*

Tinggal di lingkungan dengan pengasuhan yang tidak tepat juga membuat anak-anak rawan menirukan perilaku orang dewasa yang ada di sekitarnya, diantaranya dengan sering menirukan umpatan dan berkata-kata jorok.

*”Saya tidak tahu apakah itu karena pengaruh tivi atau tidak. Tapi hanya anak-anak di RT 08 yang memang senang mengumpat karena banyak pemuda pengangguran di sana. Mereka ikut-ikutan memanggil nama temannya dengan sebutan ndes atau gondes yang sangat kasar”*(Yaminah, TK.Keluarga Candi)

Aneka hiburan untuk orang dewasa yang sering disaksikan anak-anak baik di panggung terbuka maupun di lingkungan sekitar karaoke otomatis juga menjadi pemandangan yang mudah ditiru oleh anak.

*“Ada anak perempuan yang suka goyang dangdut di dalam kelas. Nari dan goyang pinggulnya mahir, mulai dari goyang patah-patah lah atau goyang apa lagi yang sedang ngetren si bocah itu bisa menirukan. Saya pikir ya wajarlah, karena Ibunya seorang pemandu karaoke”* (Yuli, TK Pancasila)

Posisi sekolah yang ada di lingkungan keramaian wisata malam, bagi guru di TK Pancasila dan TK Keluarga Bandungan dinilai tidak bermasalah karena masing-masing mampu menempatkan diri sesuai kepentingannya.

*“Sekolah sudah ada pagarnya, dan selalu dikunci. lagipula kalau orang mau mesum-mesuman kan malah sudah ada tempat resminya. Jadi buat apa masuk halaman sekolah” (Partini, TK Keluarga Bandungan)*

Namun bagi sekolah yang letaknya agak terpisah dari pusat hiburan seperti TK Keluarga Candi, kondisi itu justru bermasalah karena pelancong wisata malam seringkali memasuki halaman sekolah dan menggunakan teras TK sebagai lokasi dadakan.

*”Teras sekolah TK Keluarga ini juga sering dibuat ”main ” para pencari kesenangan ragawi yang rata-rata bukan penduduk asli desa. mereka datang dari luar kota dan di pikirnya mereka dapat tempat gratisan yang nyaman karena teras TK ini sudah dikeramik, jadi kalau pagi saya sering lihat koran bekas berserakan dan juga kondom” (Yaminah, TK.Keluarga Candi)*